



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK TERHADAP KETRAMPILAN BERBICARA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Agustinus Suban Molan¹, Maria Finsensia Ansel^{2*}, Finsensius Mbabho³

^{1,2,3} Program Studi PGSD Universitas Universitas Flores

Jalan. Samratulangi, Kelurahan Paupire, Ende

* Corresponding Author: mariafinsensiaansel@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 09/08/2020

Direvisi: 16/08/2020

Disetujui: 01/09/2020

Keywords:

cooperative learning model, talking stick type and speaking skills

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of cooperative learning model talking stick type on the speaking skills of fifth grade elementary school students in Indonesian. The type of research used is experimental research. The experimental research used was quasi experimental where there were two groups used, namely the experimental group and the control group. The research approach is a quantitative approach. This research was conducted at SDN Riangkoli, East Flores Regency. The subjects in this study were all students in grade 5, totaling 26 people, which were divided into two groups, namely the experimental group amounting to 13 and the control group totaling 13 people. data collection using tests and documentation. The data obtained from the research results will be analyzed using statistics, namely one-way ANOVA. The results of the data analysis of the pretest and posttest values in the experimental group or groups that applied the talking stick learning model and the control group or groups that applied the learning model obtained the pre-test scores of the experimental group or applying the talking stick type cooperative learning model. The average or mean is 54.62 and for the post-test value the average value is 84.15. Meanwhile, for the control class or conventional learning model for the pretest, an average value of 58.15 was obtained and the post-test obtained an average value of 72.46. This shows that there is a difference in the mean value of the experimental class and the control class seen from the pre-test and post-test scores. The results of the data analysis of hypothesis testing are the sig = 0.000 < 0.05 at the significant level (α) = 0.05. This means that the effect of the talking stick type cooperative learning model is higher than the conventional learning model in Indonesian class V SDN Riangkoli.

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas 5 sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experimental*) dimana terdapat dua kelompok yang digunakan yakni kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN Riangkoli Kabupaten Flores Timur. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 5 yang berjumlah 26 orang yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen berjumlah 13 dan kelompok kontrol berjumlah 13 orang. Pengumpulan datanya menggunakan tes dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis menggunakan statistik yaitu Anova satu jalur. Hasil analisis data nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada kelompok eksperimen atau kelompok yang menerapkan model pembelajaran *talking stick* dan kelompok kontrol atau kelompok yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diperoleh rata-rata atau *mean* sebesar 54,62 dan untuk nilai *post test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 84,15. Sementara untuk kelas kontrol atau model pembelajaran konvensional untuk *pretest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 58,15 dan *post test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,46. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari nilai *pre test* dan *post test*. Hasil analisis data pengujian hipotesis yaitu nilai sig = 0,000 < 0,05 pada taraf signifikan (α) = 0,05. Hal ini berarti pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dari pada model pembelajaran konvensional pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Riangkoli.

*Alamat korespondensi:

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores
Kampus III Universitas Flores, Jln. Samratulangi,
Kelurahan Paupire, Ende, NTT
E-mail : mariafinsensiaansel@gmail.com

© 2020 Program Studi PGSD Universitas Flores
Email: primagistrauniflor@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberi bekal bagi perkembangan kehidupan baik untuk pribadi maupun masyarakat. Pendidikan sekolah dasar (SD) memberikan bekal kemampuan dan keterampilan dasar strategis sejak awal menuju jenjang yang lebih tinggi. Salah satu kemampuan dan keterampilan dasar strategis itu adalah penggunaan Bahasa Indonesia, sehingga penting bagi guru menguasai pengajaran Bahasa Indonesia.

Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai program pengajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Harapan dari para guru dan masyarakat pada pengajaran Bahasa Indonesia ini agar setiap lulusan memiliki kemampuan berbahasa dan dapat menggunakannya dengan baik dan benar. Keberhasilan pengajaran Bahasa ditentukan oleh sikap, tingkah laku seseorang dalam kehidupan di masyarakat karena setiap pengajaran Bahasa di sekolah perlu dibuktikan keberhasilannya. Pada setiap satuan pelajaran dalam materi belajar Bahasa Indonesia terdapat empat aspek (4) keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa antara lain: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Tarigan dan Dawson (Santosa dkk, 2008: 18) dari ke empat aspek keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Setiap keterampilan itu berhubung erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari Bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berbicara.

Berbicara pada umumnya merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, menyampaikan gagasan dan pesan kepada

lawan bicara dan pada waktu yang hampir bersamaan pembicara akan menerima gagasan yang tidak teratur yang menyebabkan penggunaan bahasa juga tidak teratur (Nurgiantoro, 2016:439). Menurut Tarigan (2015:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan atau menyatakan gagasan, pikiran dan perasaan.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Komunikasi dipandang sebagai suatu kombinasi perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan serangkaian atau unsur-unsur yang mengandung maksud dan tujuan. (Ningsih, 2014).

Wahyono (2017) mengemukakan aspek-aspek penting dalam penilaian kemampuan berbicara yaitu (1) kefasihan (*fluency*), (2) ketepatan (*accuracy*), dan (3) strategi komunikasi (*oral communicative strategies*). Ketepatan berbicara yang dimaksud meliputi (a) tata bahasa (*grammar*), (b) kosakata (*vocabulary*), dan (c) pelafalan (*pronunciation*). Adapun strategi komunikasi yang dimaksud adalah strategi pencapaian (*achievement strategies*) misalnya dengan menebak-nebak (*guessing strategies*) atau dengan parafrasa (*paraphrase strategies*) atau dengan menggabungkan keduanya. Sementara menurut Brown (2014) dan Nurgiantoro (2011) ada 5 komponen penilaian kemampuan berbicara yaitu 1) ucapan atau tekanan, 2) tata bahasa, 3) kosakata, 4) pemahaman dan kefasihan. Kelima komponen ini yang dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai ketrampilan berbicara peserta didik kelas V di SDN Riangkoli.

Pembelajaran berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik serta merupakan faktor penunjang keberhasilan peserta didik dalam mempelajari semua mata pelajaran. Keterampilan berbicara mendasari peserta didik untuk aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Dari pembahasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran

berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam suatu pendidikan. Dengan demikian melalui keterampilan berbicara setiap individu akan saling berinteraksi dengan individu lainnya. Dengan keterampilan berbicara setiap individu dapat saling mengungkapkan perasaan, pendapat, ide-ide, atau maksud dari setiap individu. Setiap individu mampu berbicara secara ilmiah, tetapi tidak semua individu bisa berbicara secara baik dan benar sehingga kegiatan berbicara cenderung menimbulkan gagasan yang tidak teratur yang menyebabkan penggunaan bahasa juga tidak teratur.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di kelas 5 SDN Riangkoli Kabupaten Flores Timur diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas masih banyak peserta didik yang berbicara menggunakan bahasa daerah, bahkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sehingga kompetensi inti dan kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam pembelajaran tidak tercapai, ada beberapa peserta didik yang saat diberikan kesempatan untuk berbicara tidak sanggup untuk menyelesaikan pembicaraannya atau logikanya putus, ada peserta didik yang saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bersamaan.

Penulis juga mengamati aktivitas gurunya dalam mengajar, dimana model pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung konvensional yaitu ceramah, membentuk diskusi, memberikan soal diskusi dan tidak mendampingi dan membimbing anak saat diskusi berlangsung, anak langsung mengumpulkan hasil diskusinya dan guru memberikan rangkuman dan evaluasi. Kebanyakan peserta didik merasa bosan dengan model yang monoton sehingga hanya ada beberapa peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Kendala-kendala atau masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar ini menggugah penulis untuk mencari alternatif pemecahan masalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Agar menjadi pembelajaran yang kreatif, aktif dan menyenangkan serta memperoleh hasil yang memuaskan apabila guru dapat melakukan berbagai cara. Salah satu acara yang cukup

efektif adalah menggunakan model pembelajaran "*Talking Stick*".

Menurut Rusna dan Nursalam (2018) model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Ibrahim (2002: 23) menjelaskan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah guru menyiapkan tongkat, guru menyampaikan materi pembelajaran, guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari 5 atau 6 orang siswa yang heterogen, guru membagi LKS pada tiap kelompok dan siswa menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru, setelah siswa menyelesaikan LKS dan mempelajarinya, siswa mempersiapkan kelompok-kelompok masing-masing untuk presentase di depan kelas, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada kelompok siswa dan kelompok terlebih dahulu mendapat tongkat langsung presentase di depan kelas, demikian seterusnya sampai kelompok mendapat giliran, guru memberikan kesimpulan, memberikan evaluasi dan menutup pelajaran. Langkah-langkah pembelajaran menurut Ibrahim ini yang akan dijadikan oleh penulis sebagai panduan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada peserta didik kelas V SDN Riangkoli Kabupaten Flores Timur.

Penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membantu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran model ini akan mendorong peserta didik untuk lebih berani berbicara, sehingga peserta didik terlihat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu penulis akan mengkaji secara lebih mendalam tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap ketrampilan berbicara peserta didik kelas V SDN Riangkoli Kecamatan Tanjung Bunga Kabupaten Flores Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2014) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jenis penelitian eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experimental*). *Quasi experimental* menggunakan model eksperimen *nonequivalent control group design* dimana kelompok yang dipilih dalam eksperimen ini tidak dipilih secara random. Dalam desain ini, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan. Dua kelompok diberikan *pretest* (tes awal), kemudian diberi perlakuan dan terakhir diberikan *posttest* (tes akhir).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012: 7) data penelitian pada pendekatan kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena gejala yang diamati dapat diukur dan diubah dalam bentuk angka sehingga memungkinkan digunakannya analisis statistik.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SDN Riangkoli

yang jumlah keseluruhan siswa kelas V yaitu 26 peserta didik. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang dibagi menjadi dua kelompok dimana masing-masing kelompok berjumlah 13 peserta didik. Satu kelompok ditetapkan sebagai kelompok kontrol dan kelompok yang satunya lagi sebagai kelompok eksperimen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah tes dan dokumentasi.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji ANOVA satu jalur dengan menggunakan bantuan SPSS 24.0 untuk menguji keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *talking stick*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Deskriptif

Jumlah soal tes keterampilan berbicara terdiri dari 10 butir soal, maka setiap siswa memungkinkan untuk mencapai skor tertinggi 100 dan skor terendah 1. Penentuan nilai setiap siswa untuk nilai akhir adalah jumlah soal yang benar dibagi jumlah soal maksimal (10) dikalikan dengan 100. Data hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pre test eksperimen	13	48	79	65.23	8.565
Post test eksperimen	13	75	98	84.15	6.176
Pre test control	13	38	72	58.15	10.463
Post test control	13	62	86	72.46	7.310
Valid N (listwise)	13				

Sumber: hasil pengolahan SPSS

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa hasil *pre test* kelas eksperimen atau kelas yang mendapatkan perlakuan yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* pada 13 peserta didik, diketahui nilai terendahnya yaitu 48 dan nilai tertinggi yaitu 79. Diperoleh nilai *mean* atau rata-rata kelas sebesar 65,23 dan standar deviasinya sebesar 8,565. Selanjutnya hasil *post test* kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan dari 13 orang

peserta didik diketahui nilai terendah mulai meningkat menjadi 75 dan nilai tertinggi juga mengalami peningkatan menjadi 98, *mean* atau rata-rata sebesar 84,15 dan standar deviasi 6,176. Sementara hasil *pre test* kelas kontrol atau kelas yang tidak mendapatkan perlakuan atau pembelajaran dengan menggunakan model konvensional pada 13 orang peserta didik diketahui nilai terendah yang diperoleh peserta didik yaitu 38 dan nilai tertinggi yaitu 72, dengan nilai rata-rata atau

mean sebesar 58,11 dan standar deviasi sebesar 10,463. Selanjutnya hasil *post test* setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah nilai terendah mengalami peningkatan menjadi 62 dan nilai tertinggi juga meningkat menjadi 86, dengan nilai rata-rata atau *mean* sebesar 72,46 dan standar deviasi sebesar 7,310.

Dilihat dari nilai-nilai dalam tabel maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* nilainya lebih cepat meningkat bila dibandingkan dengan menggunakan model model konvensional.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dalam pengujian normalitas data menggunakan *SPSS 24.0* dengan teknik *shapiro wilk* karena sampelnya kurang dari 50. Taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan ketentuan data terdistribusi normal jika nilai signifikan $> 0,05$ dan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikan $< 0,05$.

Berdasarkan data yang di peroleh dan hasil pengolahan dengan *SPSS 24.0* adalah seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas Data
Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Ketrampilan berbicara	<i>Pre Test</i> Kelas Eksperimen	.182	13	.200*	.948	13	.575
	<i>Post Test</i> Kelas Eksperimen	.195	13	.188	.924	13	.284
	<i>Pre Test</i> Kelas Kontrol	.134	13	.200*	.946	13	.546
	<i>Post Test</i> Kelas Kontrol	.141	13	.200*	.961	13	.762

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui nilai df (derajat kebebasan) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 13, artinya jumlah sampel data untuk masing-masing kelompok kurang dari 50. Diketahui nilai sig. untuk *pre test* kelas eksperimen sebesar 0,575 dan nilai sig. untuk *post test* kelas eksperimen sebesar 0,284. Sementara nilai sig. untuk *pre test* kelas kontrol sebesar 0,546 dan nilai sig. untuk *post test* kelas kontrol sebesar 0,762. Karena nilai sig. lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data ketrampilan berbicara siswa pada nilai *pre test* dan *post test* kelas eksperimen

dan nilai *pre test* dan *post test* kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui varians dari sampel yang diteliti, mempunyai varians yang sama (homogen) tidak. Pengujian homogenitas menggunakan *SPSS 24.0* dengan metode pada taraf signifikan 0,05 dengan ketentuan bahwa data terdistribusi normal jika nilai signifikan $> 0,05$, dan dikatakan tidak terdistribusi normal jika nilai signifikan $< 0,05$. Uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Ketrampilan Berbicara			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.778	3	48	.164

Sumber: Hasil pengolahan SPSS.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui nilai signifikansi (Sig) ketrampilan berbicara pada siswa kelas V adalah sebesar 0,164. karena nilai sig. $0,164 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varians data ketrampilan berbicara siswa pada dua kelompok adalah sama atau homogen.

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test*. Berikut Tabel 4 *paired sample statistics* yaitu:

Tabel 4. Uji Hipotesis Dengan Menggunakan Paired Sample Statistics
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre tes Kelas Eksperimen	65.23	13	8.565	2.375
	Postes Kelas Eksperimen	84.15	13	6.176	1.713
Pair 2	Pre tes Kelas Kontrol	58.15	13	10.463	2.902
	Postes Kelas Kontrol	72.46	13	7.310	2.027

Sumber: hasil pengolahan SPSS

Tabel 4 di atas menunjukkan hasil dari kedua sampel yang di teliti yakni nilai *pre test* dan *pos test* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk nilai *pre tes* kelas eksperimen diperoleh rata-rata atau mean sebesar 54,62 dan nilai *pos tes* kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 84,15. Sementara untuk nilai pretes kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 58,15 dan nilai postes untuk kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,46. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata ketrampilan berbicara kelas eksperimen pada pretes 65,23 < postes 84,15 dan kelas kontrol

pada pretes 58,15 < postes 72,46, artinya secara deskriptif adanya perbedaan rata-rata ketrampilan berbicara pada kelompok eksperimen atau kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran tipe *talking stick* dibandingkan dengan rata-rata ketrampilan berbicara kelas kontrol atau kelompok yang mendapatkan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka perlu melakukan uji *paired sample t test*. Berikut ini tabel *paired samples correlations*.

Tabel 5 Uji Hipotesis Menggunakan Paires Samples Correlations
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre tes Kelas Eksperimen & Postes Kelas Eksperimen	13	.943	.000
Pair 2	Pre tes Kelas Kontrol & Postes Kelas Kontrol	13	.960	.000

Sumber: pengolahan hasil SPSS

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (*correlation*) untuk pretes dan postes kelas eksperimen sebesar 0,943 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan untuk pretes dan postes kelompok kontrol korelasinya sebesar 0,960 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Karena nilai sig

0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel pretes dan postes pada kelompok eksperimen dan kelompok control.

Selanjutnya uji hipotesis dapat dilakukan dengan melihat tabel *paired sample test* yang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Paired Samples Test
Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pair 1	Pre tes Kelas Eksperimen - Postes Kelas Eksperimen	-18.923	3.427	.950	-20.994	-16.852

Sumber: Pengolahan hasil SPSS

Berdasarkan tabel output *paired samples test* di atas, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara keterampilan berbicara antara kelas eksperimen dan kelas kontrol baik pada nilai pre test maupun nilai post test yang artinya ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN Riangkoli.

Pembahasan

Model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang menggunakan bantuan tongkat, dimana peserta didik yang memegang tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi sebelumnya, agar peserta didik bertanggung jawab dan lebih berani mengungkapkan pikiran dan pendapat serta menciptakan suasana yang menyenangkan. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *talking Stick* dilakukan oleh penulis dengan langkah-langkahnya adalah Guru membentuk beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 2-5 orang, guru menyampaikan kepada peserta didik tentang media pembelajaran yang akan digunakan, dengan model *talking stick*, guru memberikan persepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, peserta didik diberikan kesempatan untuk mendiskusikan LKS bersama kelompoknya, guru memberikan bantuan kepada peserta didik seperlunya. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan soal-soal yang ada dalam LKS dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan LKS, setiap peserta didik memeriksa jawaban masing-masing hasil kerja kelompoknya, kemudian guru meminta peserta didik menutup buku bacaan dengan LKS. Setelah itu, guru mengambil tongkat dan memberikan kesalah satu peserta didik dalam kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan. Dan peserta didik yang lain disetiap kelompok selalu dalam keadaan siap apabila mendapatkan giliran. Kemudian guru

dan peserta didik membahas LKS tersebut. Setelah itu guru dan peserta didik menyimpulkan materi yang dipelajari dan guru memberikan soal tes secara individu.

Proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada kelompok kontrol, guru menyampaikan materi yang sama diajarkan pada kelompok eksperimen, pada model konvensional guru lebih berperan aktif dan siswa cenderung pasif sehingga keterampilan berbicara kurang diperhatikan sedangkan model pembelajaran *talking stick* sebagian besar materi didapat dari guru, dan menemukan pengetahuan melalui percobaan dan diskusi kelompok.

Setelah memberi perlakuan dengan menggunakan kedua model pembelajaran tersebut guru memberikan tes akhir untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan. Dari perhitungan pada kelas eksperimen diketahui bahwa pada tes awal skor tertinggi 100 dan skor terendah 0 dan pada tes akhir skor tertinggi 96 dan terendah 68. Sedangkan pada kelas kontrol diketahui bahwa pada tes awal skor tertinggi 100 dan terendah 0 dan pada tes akhir skor tertinggi 100 dan terendah 0.

Penelitian ini setara dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fithriyani (2014) dengan judul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada materi mengomentari persoalan factual (kuasi eksperimen di kelas V Sekolah Dasar Negeri Serang).

Dalam penelitian ini ditemukan *mean* atau rata-rata nilai pretes kelas eksperimen mengalami peningkatan saat *post test*. Rata-rata nilai *pretest* sebesar 65, mengalami peningkatan pada *posttest* sebesar 22,85% menjadi 87,85. Rata-rata nilai yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 0,65 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN Riangkoli pada materi mengomentari persoalan faktual.

Berdasarkan hasil perhitungan *paired sample test* dengan menggunakan SPSS 24.0

dengan hipotesis yang diajukan H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan dengan taraf sig 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95% sehingga memperoleh nilai sig < 0,05 atau 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model lebih tinggi dari pada model pembelajaran pada materi kelas V SDN Riangkoli tahunpelajaran 2018/2019.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada kelompok eksperimen atau kelompok yang menerapkan model pembelajaran *talking stick* dan kelompok kontrol atau kelompok yang menerapkan model pembelajaran diperoleh nilai *pre test* kelompok eksperimen atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diperoleh rata-rata atau *mean* sebesar 54,62 dan untuk nilai *post test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 84,15. Sementara untuk kelas kontrol atau model pembelajaran konvensional untuk *pretest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 58,15 dan *post test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,46. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas control dilihat dari nilai *pre test* dan *post test*. Hasil analisis data pengujian hipotesis yaitu nilai sig = 0,000 < 0,05 pada taraf signifikan (α) = 0,05. Hal ini berarti Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* lebih tinggi dari pada model pembelajaran konvensional pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Riangkoli.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun (2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fithriyani, M. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Materi Mengomentari Persoalan Faktual (Kuasi Eksperimen di Sekolah Dasar Negeri Serang 3). *Skripsi* (tidak untuk diterbitkan). Serang: Perpustakaan UPI..

- Ibrahim. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ningsih, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Berbicara Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 2(4), 243-156.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Berbahasa*. Yogyakarta: BPFE.